

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran didefinisikan sebagai “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa,” atau juga bisa berarti “fungsi atau bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam suatu kegiatan” (Robaka et al., 2024). Peran bukan hanya tentang posisi atau status sosial, tetapi juga menyangkut kontribusi aktif seseorang dalam menjalankan tugas-tugas tertentu yang dapat memengaruhi orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan keislaman di kampus, peran pihak-pihak yang terlibat (baik dosen, mentor kajian, maupun mahasiswa itu sendiri) akan sangat menentukan efektivitas pembentukan pemahaman keagamaan.

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), peran dapat dipahami sebagai sisi dinamis dari suatu kedudukan atau status yang dimiliki seseorang. Peran muncul ketika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang melekat padanya. Dengan kata lain, seseorang dikatakan menjalankan perannya apabila ia mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan tanggung jawab serta fungsi yang diharapkan dari kedudukannya dalam kehidupan sosial. (M. A. Hasan et al., 2022).

Abu Ahmadi sebagaimana dikutip dalam Fadhilah Isdayanti menjelaskan bahwa peran (*role*) merupakan serangkaian harapan atau tuntutan sosial terhadap cara seseorang bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu. Sikap dan perilaku tersebut muncul sebagai konsekuensi dari status dan fungsi sosial yang dimiliki individu dalam lingkungan masyarakatnya. (Silviana dan Chilmy, 2024).

Menurut Kozier Barbara (1995), peran dapat dipahami sebagai rangkaian perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh lingkungan sosial terhadap seseorang berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem. Dengan kata lain, peran menggambarkan bagaimana seseorang

seharusnya bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan harapan yang melekat pada status yang dimilikinya (Dewi, 2023).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa peran adalah aktualisasi dinamis dari status sosial seseorang yang diwujudkan melalui serangkaian tindakan, sikap, dan perilaku nyata yang selaras dengan hak, kewajiban, serta ekspektasi normatif lingkungan sosialnya guna memberikan dampak atau pengaruh dalam suatu sistem.

2. Pesantren

Secara bahasa, istilah pesantren berakar dari kata "santri" yang diberi imbuhan pe-an, merujuk pada tempat tinggal para penuntut ilmu agama Islam. Santri sendiri merupakan kelompok individu yang dengan tekun mendalami kitab-kitab klasik (kitab kuning), mulai dari ilmu fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, hingga hadis. Karena fokus keilmuannya yang mendalam, mereka sering kali dipandang sebagai generasi penerus yang ideal dan dapat diandalkan untuk membawa perubahan sosial yang positif di tengah masyarakat (Nurhidayat, 2024).

Lebih dari sekadar pelajar, sosok santri kerap dipersonifikasikan sebagai figur ideal dalam upaya memajukan bangsa dan agama. Kehadiran mereka diyakini mampu menyelaraskan visi kebangsaan dengan nilai-nilai keislaman, sekaligus memosisikan mereka sebagai aktor intelektual yang turut menentukan arah pembangunan di berbagai lini kehidupan. Jika dilihat dari sudut pandang sejarah dan antropologi, pesantren tumbuh bersama masyarakat Indonesia yang majemuk, menjadikannya sebagai pusat pelatihan moral dan budaya yang terus mewarnai dinamika bangsa (Suprapno, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Bawani menggambarkan pesantren sebagai institusi pendidikan agama Islam yang umumnya menerapkan sistem pengajaran non-klasikal (Di, 2025). Dalam model ini, seorang kiai mengajarkan literatur berbahasa Arab karya ulama abad pertengahan langsung kepada murid-muridnya. Agar proses belajar menjadi lebih fokus dan efektif, para santri menetap di asrama (pondok) di dalam lingkungan

pesantren. Di sana, mereka hidup berdampingan dengan aturan yang disiplin, yang sengaja dirancang untuk memantau sekaligus membentuk karakter dan akhlak mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis karakter dan tradisi yang tidak terpisahkan dari kultur majemuk Indonesia. Melalui sistem pondok dan bimbingan kiai, pesantren berhasil mentransformasikan santri menjadi intelektual muslim yang moderat, bermoral tinggi, dan visioner, yang siap menjadi motor penggerak perbaikan sosial, budaya, serta pembangunan bangsa.

3. Kajian Rutin

a. Pengertian Kajian Rutin

Kajian rutin merupakan sebuah istilah yang lazim digunakan dalam lingkungan keagamaan, terutama dalam tradisi pendidikan Islam baik di pesantren, masjid, majelis taklim, maupun di lembaga pendidikan tinggi Islam. Secara terminologis, istilah kajian berakar dari kata dasar kaji yang merujuk pada aktivitas belajar, menelaah, mempelajari, serta meneliti suatu hal, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan keagamaan. Ketika kata tersebut diberi akhiran -an, maknanya mengarah pada hasil dari proses pengkajian yang dilakukan secara mendalam dan terarah. Sementara itu, kata rutin mengandung pengertian sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara teratur, berulang, dan berkesinambungan sesuai dengan pola atau prosedur yang telah ditetapkan (Arlina et al., 2023). Dengan begitu, kajian rutin dapat dipahami sebagai kegiatan pembelajaran dan pendalaman keislaman yang dilakukan secara konsisten dan terencana, sehingga berfungsi sebagai sarana pembiasaan sekaligus penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa, sejalan dengan tujuan pembinaan keislaman di lingkungan perguruan tinggi.

Pelaksanaan Kajian rutin umumnya dilakukan melalui penyampaian materi keislaman oleh seorang ustadz atau ustadzah yang berperan sebagai pembimbing dan penyampai ilmu. Materi yang

disampaikan dalam pengajian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi lebih banyak menekankan pada pembahasan adab, akhlak, akidah, serta berbagai nilai keislaman yang berkaitan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari (Efendi dan Maksun, 2022). Kajian rutin yang dilaksanakan secara berkelanjutan, baik dalam bentuk pengajian maupun diskusi kelompok, menjadi sarana penting dalam memperluas dan memperdalam pemahaman keislaman mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pembelajaran mengenai nilai-nilai moral, etika, serta prinsip-prinsip ajaran Islam yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif dalam mengikuti kajian rutin tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam memperkuat keimanan, yang pada akhirnya tercermin dalam sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa di lingkungan kampus maupun masyarakat (Dani et al., 2024).

Kajian rutin merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dengan tujuan memperdalam pengetahuan tentang ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya diajak untuk memahami materi keislaman secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk meneladani dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Efendi dan Maksun, 2022). Syamsuri Siddiq menjelaskan bahwa Majelis Taklim atau kajian rutin memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan umat Islam. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, Majelis Taklim berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang berlandaskan pada penguatan iman, sekaligus membentuk kepribadian muslim yang tercermin dalam perilaku dan akhlak Islami. Dengan fungsi tersebut, Majelis Taklim tidak hanya menjadi ruang penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga berperan dalam proses pembinaan karakter dan penguatan pemahaman keislaman, khususnya bagi mahasiswa,

agar mampu menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan di era modern (Suhra et al., 2022).

Kajian rutin menjadi salah satu sarana penting dalam membekali mahasiswa untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam secara komprehensif, termasuk hukum-hukum Islam serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Mengingat Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang menyeluruh dan sempurna, diperlukan proses pembahasan yang mendalam dan terarah agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami maupun mengamalkannya. Kenyataan bahwa masih banyak umat Islam, khususnya generasi muda dan mahasiswa, yang keliru dalam menafsirkan ajaran Islam menunjukkan urgensi penguatan pemahaman keislaman melalui kegiatan yang berkesinambungan. Sebagai kelompok intelektual sekaligus agent of change dan social control, mahasiswa diharapkan mampu menjaga kemurnian ajaran Islam, memahami fenomena sosial baik di lingkungan kampus maupun masyarakat, serta menilai dan menyikapinya berdasarkan nilai-nilai Islam (Arlina et al., 2022).

Perguruan tinggi Islam dalam menjalankan misinya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan lulusan yang memiliki kepribadian muslim serta wawasan global. Upaya tersebut tidak dapat sepenuhnya diwujudkan melalui proses perkuliahan formal semata, sehingga diperlukan kegiatan pendukung di luar kelas, seperti kajian rutin keislaman yang diselenggarakan di masjid kampus atau dalam bentuk halaqah ilmu. Hasil penelitian Muzaki et al. (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa secara aktif dan berkelanjutan dalam kajian keilmuan mampu menumbuhkan sikap inklusif, yang pada akhirnya mendorong lahirnya toleransi dalam kehidupan beragama. Peningkatan pemahaman keislaman melalui kajian rutin membantu mahasiswa menyadari bahwa perbedaan merupakan bagian dari rahmat yang

tidak perlu dipertentangkan, melainkan disikapi secara bijak dan dewasa (Yahya et al., 2025).

Muhadhoroh atau kajian sebagai salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan, sikap disiplin yang ditanamkan melalui kegiatan ini menjadi fondasi penting bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan kehidupan sehari-hari. Di tengah arus globalisasi yang sarat dengan persoalan moral dan etika, lembaga pendidikan dituntut untuk menghadirkan metode pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan karakter positif, khususnya kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam kajian rutin sebagai sarana pembinaan keislaman mahasiswa, sehingga mampu membentuk sikap tanggung jawab, komitmen, dan kesadaran kolektif dalam menuntut ilmu (Syadikin et al., 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat dan pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kajian Rutin adalah instrumen pendidikan keagamaan berbasis komunitas dan kontinuitas yang berfungsi sebagai media transformasi holistik. Melalui integrasi ilmu dan pembiasaan nilai, kajian rutin mengubah pemahaman keagamaan yang teoritis menjadi penguatan karakter emosional (iman, disiplin, toleransi) dan manifestasi perilaku sosial yang kontekstual, inklusif, serta bertanggung jawab di tengah masyarakat.

b. Tujuan kajian Rutin

Salah satu bentuk kegiatan keagamaan dalam Islam adalah pengajian agama. Pengajian itu sendiri bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam dalam upaya mengajak atau membina orang lain untuk mengikuti jalan Islam sehingga mereka dapat mencapai kedamaian dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pengajian tidak hanya diikuti oleh beberapa individu, seperti santri dan siswa, tetapi juga bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-

anak, serta semua orang. Untuk mencapai tujuan dakwah, penyelenggaraan pengajian harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi subjeknya. Hal ini dilakukan agar proses dakwah dapat dilakukan dengan baik dan benar. Selain itu, tujuan pengajian mirip dengan tujuan dakwah karena di dalamnya terdapat materi (Dani, 2024).

Dalam upaya mewujudkan tujuan dakwah, pelaksanaan pengajian perlu dirancang dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sasaran dakwah yang dihadapi, agar penyampaian pesan keislaman dapat berlangsung secara tepat dan efektif. Pengajian pada hakikatnya merupakan bagian dari dakwah, karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran Islam yang bertujuan untuk disampaikan dan diamalkan. Oleh sebab itu, menyebarkan Islam sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan umat manusia merupakan tanggung jawab dakwah yang harus senantiasa dijalankan oleh umat Islam. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah meneguhkan keimanan umat dalam memurnikan tauhid kepada Allah, menumbuhkan kesadaran akan kehidupan akhirat dan kematian, serta meneruskan dan menegakkan risalah Nabi Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam melalui aktivitas dakwah yang berkelanjutan. (Marzuqi, 2015).

Selain itu, tujuan kajian rutin adalah untuk meningkatkan religiusitas, keimanan, pemahaman tentang ajaran agama Islam, dorongan untuk kebaikan, mencetak generasi yang berpengetahuan Islam, dan pembentukan karakter. Selain itu, tujuan kajian rutin juga adalah untuk meningkatkan pemahaman umat Islam tentang agama dan akhlak yang luhur, serta meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan memberantas kebodohan sehingga umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama dan mendapatkan kebahagiaan dan ridha Allah Ta'alah (Efendi dan Maksun, 2022).

Tujuan dari kegiatan pengajian secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis (Ishaq, 2016):

- 1) Tujuan jangka panjang atau bersifat umum:
 - a) Mengajak seluruh umat manusia untuk tunduk dan taat dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-Nya.
 - b) Mewujudkan kehidupan yang penuh berkah dan kasih sayang, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi seluruh umat manusia serta makhluk ciptaan Allah lainnya di alam semesta.
 - c) Memberikan bekal dan bimbingan agar manusia dapat meraih kebahagiaan hidup selama di dunia.
- 2) Tujuan jangka pendek atau bersifat khusus:
 - a) Memperkuat mental dan keimanan para muallaf atau mereka yang masih lemah keyakinannya, agar tetap istiqamah dalam Islam dan tidak tergelincir dari jalan kebenaran.
 - b) Meningkatkan kualitas iman dan takwa umat Islam yang telah memiliki fondasi keagamaan yang kuat.
 - c) Membimbing anak-anak untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka dalam koridor ajaran Islam, sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi.
 - d) Mendorong orang lain agar menerima, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Kajian rutin, yang kerap disebut majelis ta'lim, memiliki sejumlah tujuan, antara lain:

- 1) Menumbuhkan kecintaan jamaah terhadap Al-Qur'an, menjadikannya bacaan utama dan sumber pedoman hidup.
- 2) Memberikan pemahaman yang tepat dan menyeluruh tentang ajaran Islam dalam berbagai aspeknya, agar diamalkan secara seimbang dan benar.
- 3) Membentuk pribadi muslim yang utuh (kaffah).

- 4) Membimbing jamaah dalam menjalankan ibadah harian dengan baik, sesuai dengan tuntunan agama.
- 5) Membangun dan menjaga jalinan silaturahmi yang harmonis antar sesama.
- 6) Membantu jamaah dalam meningkatkan kualitas hidup mereka ke arah yang lebih baik.
- 7) Membentuk karakter mulia (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, dan tujuan positif lainnya.

c. Materi Kajian

Pada dasarnya, materi kajian adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum, materi kajian dapat dibagi menjadi tiga kategori (Dani, 2024):

- 1) Akidah, yang mencakup iman kepada Allah Ta'ala, Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha-Qadhar.
- 2) Syariah, yang mencakup shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- 3) Akhlak, yang mencakup akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk.

d. Media Kajian

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam, yaitu (Thoifah, 2015):

- 1) lisan, yaitu pidato, ceramah, instruksi, dan sebagainya.
- 2) Lukisan, yaitu gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 3) Tulisan, yaitu buku, majalah, surat kabar, dan bulletin, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu televisi, internet, agar ceramah atau pengajian tidak terlalu kaku.
- 5) Akhlak, yaitu menyampaikan dakwah melalui tindakan nyata, praktis, dan tidak bertele-tele.

4. **Pemahaman Keislaman**

Pemahaman dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menangkap, mengerti, dan menguasai suatu pengetahuan setelah informasi tersebut diterima, dipelajari, serta diingat. Seseorang dikatakan memiliki pemahaman yang baik apabila ia tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi juga mampu melihatnya dari berbagai sudut pandang dan menjelaskannya kembali secara runtut dengan menggunakan bahasa atau pemikirannya sendiri (Sudijono, 2010). pemahaman semacam ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa untuk menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mendalam, sehingga ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berpengaruh terhadap sikap, cara berpikir, dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Laili dan Indana, 2024).

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menangkap dan mengolah informasi yang diperoleh, kemudian menerjemahkan, menafsirkan, serta menyampaikannya kembali dengan cara dan bahasa yang khas sesuai dengan kapasitas dirinya. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas serta mengomunikasikannya secara bermakna. Dalam konteks keislaman, kemampuan ini menjadi sangat penting bagi mahasiswa agar ajaran Islam tidak dipahami secara dangkal atau sebatas hafalan, melainkan berkembang menjadi kesadaran yang utuh dan memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Nurhidaya, 2022).

Nilai-nilai Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan Taksonomi Bloom dan dapat diintegrasikan secara saling melengkapi dalam proses pembentukan pemahaman keislaman. Ranah kognitif berperan sebagai landasan awal dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam. Selanjutnya, ranah afektif berfungsi dalam proses penghayatan, penerimaan, serta penanaman nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan kesadaran hidup seseorang. Sementara itu, ranah psikomotorik menjadi wujud nyata dari penerapan nilai-nilai tersebut

dalam bentuk perilaku sehari-hari. Proses internalisasi nilai Islam ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap kognitif ketika mahasiswa memahami ajaran Islam, dilanjutkan dengan tahap afektif saat nilai-nilai tersebut diterima dan dihargai, hingga tahap psikomotorik yang ditandai dengan munculnya perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan nyata. (Syafitri et al., 2025).

Keislaman dapat dipahami sebagai keyakinan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Islam tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan atau akidah yang benar, tetapi juga mencakup praktik ibadah yang sah dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Husni, 2010). Secara menyeluruh, pemahaman keislaman merujuk pada perubahan cara berpikir dan cara pandang seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai Islam, sehingga ajaran tersebut tidak hanya diyakini, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak (Laili dan Indana, 2024).

Selain itu, dalam memahami ajaran Islam secara utuh, setiap Muslim perlu memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap tiga aspek pokok ajaran Islam, yaitu (Dani, 2024):

- a. Akidah, yang mencakup keimanan kepada Allah Ta'ala, Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha-Qadar. Akidah merupakan fondasi utama yang menuntun cara pandang dan keyakinan seorang Muslim terhadap kehidupan dan Tuhannya.
- b. Syariah, yang mencakup pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, serta aturan-aturan muamalah dalam kehidupan sosial. Syariah mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia sebagai wujud nyata dari ketaatan.
- c. Akhlak, yang mencakup akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk-Nya. Akhlak menjadi cerminan sejauh mana seseorang telah

menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

Pemahaman atau wawasan keislaman merupakan bekal penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa, khususnya di perguruan tinggi Islam, sebagai dasar dalam membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman terhadap aspek-aspek utama dalam Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, menjadi hal yang tidak terpisahkan bagi mahasiswa muslim agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Yahya et al., 2025). Dengan pemahaman yang utuh terhadap keempat aspek tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap, berinteraksi, dan mengambil keputusan di tengah dinamika kehidupan sosial.

Keberhasilan lembaga pendidikan tinggi Islam salah satunya dapat diukur dari sejauh mana mahasiswa memiliki pemahaman keislaman yang benar, moderat, dan aplikatif (Muhlison, 2024). Dalam hal ini, kajian-kajian keagamaan nonformal seperti kajian rutin, halaqah, mentoring, dan diskusi ilmiah menjadi pelengkap penting bagi sistem pembelajaran formal. Kajian rutin memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa karena biasanya membahas topik-topik aktual dan kontekstual yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam kurikulum kuliah (Jannah dan Mustofa, 2024). Selain itu, suasana kajian yang santai, dialogis, dan akrab juga memungkinkan mahasiswa lebih mudah menerima materi keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Ulfah, 2023).

Pemahaman keislaman yang baik juga dapat menjauhkan seseorang dari sikap ekstrem, baik yang bersifat radikal maupun liberal. Pemahaman yang ekstrem biasanya muncul karena pemahaman agama yang parsial, tekstual, atau tidak didasarkan pada pemahaman ulama yang muktabar. Di sisi lain, pemahaman yang terlalu longgar atau permisif terhadap nilai-nilai asing juga dapat mengikis keimanan dan identitas

keislaman. Oleh sebab itu, pemahaman keislaman yang seimbang (wasathiyah), terbuka namun tetap berpijak pada dalil yang kuat, menjadi orientasi ideal yang harus dibangun dalam dunia pendidikan (Anwar, 2023).

Dalam pembentukan pemahaman keislaman mahasiswa, lingkungan kampus yang bernuansa religius dan kondusif sangat berpengaruh. Kajian rutin yang dilakukan di masjid kampus, misalnya, dapat menjadi wadah efektif untuk membentuk budaya keilmuan yang Islami sekaligus spiritualitas kolektif (Hasan dan Al Fajar, 2025). Ketika mahasiswa terbiasa mengikuti kajian-kajian Islam secara rutin, mereka akan terdorong untuk terus belajar, berdiskusi, dan memperdalam ilmu agama yang relevan dengan tantangan masa kini. Lebih dari itu, mereka juga akan memiliki integritas moral dan kepekaan sosial sebagai ciri khas generasi intelektual Muslim.

Pemahaman keislaman juga berkaitan erat dengan identitas keumatan dan kebangsaan. Mahasiswa yang memiliki wawasan Islam yang luas dan mendalam cenderung lebih memiliki kesadaran terhadap peran mereka dalam membangun masyarakat dan negara. Mereka tidak hanya menjadi pemeluk agama yang pasif, tetapi menjadi agen perubahan (*agents of change*) yang aktif menyebarkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dalam lingkungan sosial mereka. Mereka sadar bahwa Islam tidak hanya berbicara soal ibadah mahdhah, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, hingga politik, yang semuanya bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umatn (Kurniati et al., 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat dan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman keislaman adalah kapasitas multidimensi seseorang dalam menguasai aspek Akidah, Syariah, dan Akhlak secara moderat (wasathiyah). Melalui proses internalisasi bertahap dari pemahaman teoritis (kognitif) menuju penghayatan personal (afektif), pemahaman ini bermuara pada perubahan cara pandang, kedewasaan bersikap, dan tindakan nyata (psikomotorik) yang berkontribusi positif bagi kemaslahatan masyarakat majemuk.

Table 2.0. 1 Indikator Pemahaman Keislaman (Aspek Kognitif: Akidah & Akhlak)

No	Tingkat Kognitif	Kode	Indikator Pemahaman keislaman	Contoh Kemampuan Mahasiswa (Akidah & Akhlak)
1	Mengingat (<i>Remembering</i>)	C1	Mahasiswa mampu mengenali, menyebutkan, dan menghafal istilah, rukun, atau dalil dasar terkait akidah dan akhlak Islami.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menyebutkan 6 Rukun Iman secara berurutan. 2. Mahasiswa dapat melafalkan dalil naqli tentang kewajiban berbakti kepada orang tua (<i>birrul walidain</i>). 3. Mahasiswa dapat melafalkan dalil naqli tentang kewajiban berbakti kepada orang tua (<i>birrul walidain</i>).
2	Memahami (<i>Understanding</i>)	C2	Mahasiswa mampu menjelaskan, mengklasifikasikan, dan merangkum konsep keimanan serta nilai etika Islam menggunakan bahasa sendiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan antara syirik <i>khafi</i> (tersembunyi) dan syirik <i>jauh</i> (nyata). 2. Mahasiswa dapat merangkum esensi akhlak <i>mahmudah</i> (terpuji) dan dampaknya bagi ketenangan jiwa.
3	Menerapkan (<i>Applying</i>)	C3	Mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai akidah dan kaidah akhlak dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa menunjukkan sikap <i>tawakkal</i> (berserah diri) setelah berusaha maksimal saat

			situasi konkret atau kehidupan sehari-hari.	<p>menghadapi ujian kampus.</p> <p>2. Mahasiswa menerapkan adab berkomunikasi yang santun (<i>qaulan kariman</i>) saat berdiskusi dengan dosen atau teman sejawat.</p>
4	Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	C4	Mahasiswa mampu mengidentifikasi, membedakan, dan mengurai fenomena sosial berdasarkan perspektif akidah dan akhlak Islam.	<p>1. Mahasiswa mampu menganalisis dampak negatif perbuatan <i>ghibah</i> (gosip) dan fitnah terhadap kohesi sosial di lingkungan kampus.</p> <p>2. Mahasiswa dapat mendeteksi penyimpangan akidah dalam fenomena ramalan atau takhayul modern.</p>
5	Mevaluasi (<i>Evaluating</i>)	C5	Mahasiswa mampu menilai, mengkritisi, dan mengambil keputusan moral terhadap suatu sikap atau paham yang berkembang di masyarakat.	1. Mahasiswa mampu menilai secara kritis paham radikalisme atau liberalisme keagamaan yang tidak selaras dengan prinsip akidah <i>wasathiyah</i> (moderat).

				2. Mahasiswa dapat memberikan argumentasi objektif mengenai batas toleransi (<i>tasamuh</i>) antarumat beragama tanpa mengorbankan akidah.
6	Menciptakan (<i>Creating</i>)	C6	Mahasiswa mampu merumuskan gagasan, solusi, atau karya yang mengintegrasikan nilai akidah dan akhlak untuk mengatasi problematika zaman.	1. Mahasiswa mampu merancang konsep gerakan/kampanye sosial berbasis digital untuk mengampanyekan akhlak mulia (<i>anti-cyberbullying</i>). 2. Mahasiswa dapat merumuskan resolusi konflik berbasis nilai-nilai perdamaian Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

5. Faktor Pendukung Kajian Rutin

Sebuah kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan (Zahara dan Ritonga, 2024). Faktor-faktor ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong keterlibatan peserta secara aktif, serta memastikan keberlangsungan dan konsistensi kegiatan.

Menurut (Nadia Farinka, Lukman Hakim, 2025 : 25) faktor-faktor pendukung pelaksanaan pengajian meliputi :

- a. perencanaan yang teratur,
- b. metode pengajaran yang bervariasi, dan evaluasi berkelanjutan,

- c. Komitmen pembina,
- d. dukungan komunitas, dan komunikasi yang baik antara anggota dan pembina juga sangat penting.

Menurut (Zenal Arifin et al., 2023 : 25) faktor-faktor yang menjadi penunjang tersebut ialah sebagai berikut: Adanya dukungan dari Jamaah, Dukungan positif jamaah terlihat dari peran atau partisipasi mereka terhadap Majelis Taklim atau kajian rutin di dukung oleh jamaah itu sendiri secara langsung terhadap berbagai kegiatan yang diadakan dalam Majelis Taklim tersebut. Respon yang baik dan dukungan yang positif merupakan salah satu penunjang bagi Majelis Taklim dalam melakukan penyiaran agama islam.

Menurut (Efendi dan Maksum, 2022 : 247) dalam pengajian terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas salah satunya adalah Perlengkapan dan fasilitas, yaitu peralatan yang dimiliki oleh suatu organisasi yang dapat mendukung keefektivan kegiatan yang berlangsung.

Menurut (Marbun dan Rivauzi, 2022 : 825) faktor pendukung dalam Majelis Taklim adalah sebagai berikut :

- a. Adanya Bimbingan Ustadz
- b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan Majelis Taklim di Masjid Baitu Makmur.

6. Hambatan dalam Pelaksanaan Kajian Rutin

Dalam pelaksanaan sebuah kajian rutin, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak tantangan yang harus dihadapi oleh penyelenggara maupun peserta. Hambatan-hambatan ini bisa datang dari faktor internal maupun eksternal, dari aspek personal peserta hingga sistem kelembagaan (Munawarah et al., 2024). Memahami hambatan-hambatan ini menjadi penting agar kajian rutin tidak hanya berjalan secara simbolik, tetapi benar-benar efektif dalam membentuk pemahaman keislaman yang mendalam.

Menurut (Zenal Arifin et al., 2023 : 25) faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim atau kajian rutin diantaranya;

- a. Penceramah yang tidak bisa hadir,
- b. gaya penyampaian materi oleh salah satu ustadz yang kurang menarik.

Menurut (Efendi dan Maksum, 2022 : 248) faktor penghambat dalam terlaksananya kegiatan ini yaitu :

- a. pengajian diadakan pada malam hari yang merupakan waktu istirahat tepatnya setelah shalat isya jadi memerlukan kesungguhan,
- b. Terkadang siswa kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ini sehingga kita lihat masih banyak siswa yang telat datang dan enggan mengikuti pengajian ini.

Menurut (Marbun dan Rivauzi, 2022 : 825) faktor penghambat dalam Majelis Taklim yaitu:

- a. Kesibukan

Kesibukan salah satu kendala yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan, tentu hal itu akan mempengaruhi perbedaan peningkatan pemahan terhadap yang tidak mengikuti kegiatan secara konsisten.

- b. Keadaan Kondisi Fisik Tubu

Keadaan kurang sehatnya kondisi fisik tubuh sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan Majelis Taklim.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran dan pencarian terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, terdapat beberapa karya ilmiah akademik yang menurut penulis relevan dengan apa yang penulis teliti, dapat dijadikan sebagai bahan, dan saduran yang memadai dalam penyusunan serta mengelaborasi lebih jauh terhadap penelitian ini juga memberikan kontribusi wacana terhadap skripsi ini. Berikut beberapa karya tersebut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah (2023) dengan judul “*Peran Pengajian Remaja dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus Remaja Musholla Al-Istiqomah Kampung Sindangkarsa Kelurahan Sukamaju Baru Kota Depok)*” (Adawiyah, 2023). Penelitian tersebut

bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan pengajian remaja dapat berkontribusi dalam membentuk akhlak generasi muda. Dalam latar belakangnya, penulis mengangkat fenomena degradasi moral remaja akibat pengaruh media digital dan lemahnya kontrol sosial keagamaan. Oleh karena itu, pengajian rutin di lingkungan musholla dianggap sebagai salah satu solusi pembinaan keagamaan yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengajian rutin di Musholla Al-Istiqomah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk akhlak mulia remaja melalui metode ceramah, kisah teladan, nasihat, serta berbagai kegiatan internal dan eksternal seperti pembacaan Yasin, tahlil, kajian kitab klasik, dan kegiatan sosial masyarakat. Faktor pendukung dalam pembinaan ini antara lain adalah peran aktif pembimbing dan tokoh masyarakat, sementara hambatannya meliputi kurangnya motivasi dari remaja, pengaruh media sosial, dan minimnya dukungan dari orang tua. Pembentukan akhlak dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan, dengan penekanan pada keteladanan Rasulullah sebagai model utama.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan ditulis, yaitu sama-sama membahas peran kegiatan keagamaan rutin dalam pembentukan nilai keislaman generasi muda, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode lapangan. Namun terdapat perbedaan dari sisi subjek dan konteksnya, di mana penelitian Robiatul Adawiyah berfokus pada remaja musholla di lingkungan masyarakat umum, sedangkan penelitian ini akan difokuskan pada mahasiswa kampus STIT Madani Yogyakarta yang hidup dalam lingkungan perguruan tinggi berbasis pesantren. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan pemahaman keislaman yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan akademik, bukan hanya akhlak dalam konteks sosial, sehingga memperluas cakupan kajian terhadap fungsi kajian rutin dalam membentuk kepribadian muslim secara holistik.

2. Jurnal berjudul “*Peran Kajian Islam dan Dampaknya pada Peningkatan Wawasan Keislaman bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Mushalla Kampus Al-Hikmah UM Buton)*” (Yahya et al., 2025) yang dilakukan oleh Safaruddin Yahya, Rahmat Haniru, Madi, Muh Ridwan, La Jidi, La Hanudin, Abdul Kahar Syarifuddin, Muhammad Yusuf, dan Armed Tahyas pada tahun 2025. Penelitian ini berangkat dari latar belakang pentingnya peran masjid kampus bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi membina akhlak dan memperdalam pemahaman keagamaan mahasiswa. Dengan menggunakan metode kualitatif jenis *field research* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kajian Islam seperti tafsir, hadis, fiqh, dan kultum menjadi sarana peningkatan wawasan keislaman serta pembentukan karakter mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Buton.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kajian Islam di mushalla kampus memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan mahasiswa. Mahasiswa yang aktif mengikuti kajian mengalami perubahan perilaku yang lebih positif, peningkatan kedisiplinan dalam ibadah berjamaah, serta tumbuhnya semangat dakwah dan amar makruf nahi munkar. Selain itu, kegiatan kajian berkontribusi dalam membentuk pribadi mahasiswa yang kritis dan memiliki daya tangkal terhadap paham-paham sekulerisme, radikalisme, dan kapitalisme. Dengan demikian, kajian Islam terbukti berfungsi sebagai media strategis pembinaan spiritual sekaligus penguatan visi dan misi perguruan tinggi Islam sebagai lembaga dakwah dan pendidikan karakter.

Adapun persamaan antara penelitian Safaruddin Yahya dkk. (2025) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama menyoroti peran kajian Islam sebagai instrumen peningkatan wawasan dan karakter keislaman mahasiswa. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan berorientasi pada pemahaman empiris terhadap praktik kajian di lingkungan kampus. Perbedaannya terletak pada konteks

institusional dan fokus pengembangan, di mana penelitian di UM Buton menekankan fungsi mushalla kampus sebagai pusat pembinaan akhlak dan dakwah Muhammadiyah, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti peran strategis kajian rutin dalam pembentukan pemahaman keislaman mahasiswa di STIT Madani Yogyakarta sebagai bagian dari upaya sistematis lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menciptakan mahasiswa yang memiliki integritas keilmuan dan spiritualitas yang seimbang.

3. Jurnal berjudul “*Peran Kajian Rutin dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Masyarakat di Masjid Al-Mukhlisin Tuasan*” yang ditulis oleh Arlina, Hera Yanti Situmorang, Najihani, dan Taufiq Hidayah pada tahun 2023 (Arlina et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan kajian rutin di masjid dapat meningkatkan kualitas akhlak masyarakat sekitar, serta bagaimana peran masjid sebagai pusat sosial-keagamaan dalam membentuk karakter dan kesadaran beragama. Latar belakang penelitian ini menggarisbawahi pentingnya optimalisasi masjid tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara fungsional melalui penguatan kegiatan keagamaan seperti kajian rutin untuk memperkuat moral dan spiritual masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran kajian rutin di Masjid Al-Mukhlisin berkontribusi besar dalam membentuk sikap masyarakat yang lebih religius, sabar, ramah, dan aktif dalam interaksi sosial keagamaan. Kajian tersebut memberikan pengaruh langsung terhadap kesadaran keagamaan umat, mendorong mereka untuk lebih mendalami ajaran Islam dan memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ceramah dan diskusi, masyarakat yang aktif mengikuti kajian mengalami perubahan sikap yang positif, seperti lebih perhatian saat berbicara, lebih terbuka menyampaikan pendapat, dan meningkatnya ikatan sosial antaranggota masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami dampak kajian terhadap kehidupan sosial dan spiritual jamaah secara lebih mendalam.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah keduanya sama-sama menyoroti peran kajian rutin dalam membentuk aspek keislaman, baik itu akhlak maupun pemahaman agama. Keduanya sama-sama menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan subjek yang rutin berpartisipasi dalam kegiatan kajian keislaman. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar, yaitu konteks dan subjek penelitiannya. Penelitian dalam jurnal ini berfokus pada masyarakat umum di sekitar masjid, sedangkan skripsi ini akan difokuskan pada mahasiswa di lingkungan kampus STIT Madani Yogyakarta, yang memiliki latar belakang pendidikan formal Islam dan berada dalam lingkungan akademik berbasis pesantren. Selain itu, fokus penelitian skripsi ini lebih kepada pemahaman keislaman secara kognitif dan akademik, bukan semata-mata pembentukan akhlak sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini akan memperluas cakupan dan kedalaman dalam meneliti efek kajian rutin, terutama dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

4. Jurnal berjudul “*Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga*” yang ditulis oleh Siti Hardianti pada tahun 2022 (Hardianti, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan ibu rumah tangga di Kampung Teratai, Kabupaten Bintan. Latar belakang penelitian ini menyoroti pentingnya pembinaan keagamaan bagi masyarakat, terutama kalangan perempuan, yang memiliki peran strategis dalam membentuk keluarga islami. Kajian keagamaan rutin melalui majelis taklim dipandang sebagai sarana yang efektif dalam membentuk kepribadian islami serta meningkatkan kesadaran dan pengetahuan agama masyarakat akar rumput.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman agama ibu-ibu rumah tangga, yang tercermin dalam meningkatnya semangat beribadah, kemampuan membaca Al-Qur’an, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap menutup aurat. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut antara lain kesadaran individu terhadap pentingnya

ilmu agama, disiplin dalam menghadiri kajian, serta peran aktif pemimpin majelis dalam memotivasi peserta. Metode yang digunakan adalah observasi langsung, yang memungkinkan peneliti untuk melihat secara nyata perubahan perilaku keagamaan para peserta setelah mengikuti kajian rutin.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi yang akan ditulis, terutama dalam hal peran strategis kajian rutin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan individu, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya juga menunjukkan bahwa keberhasilan kajian keagamaan sangat dipengaruhi oleh kesungguhan peserta dan kualitas penyelenggara. Namun, terdapat perbedaan signifikan dari sisi subjek dan konteks sosialnya. Penelitian Siti Hardianti berfokus pada ibu rumah tangga di lingkungan masyarakat umum, sementara skripsi ini meneliti mahasiswa di lingkungan akademik STIT Madani Yogyakarta yang berada dalam sistem kampus berbasis pesantren. Selain itu, skripsi ini menitikberatkan pada pemahaman keislaman secara komprehensif dalam konteks pendidikan tinggi Islam, bukan hanya pada perubahan sikap keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, skripsi ini akan memperkaya diskursus ilmiah tentang efektivitas kajian rutin dalam konteks pendidikan formal Islam di level mahasiswa.

Table 2.0. 2 persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Robiatul Adawiyah (2023) <i>“Peran Pengajian Remaja dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus Remaja Musholla Al-Istiqomah Kampung Sindangkarsa Kelurahan Sukamaju Baru Kota Depok)”</i>	Sama-sama meneliti peran kegiatan keagamaan rutin dalam membentuk nilai-nilai keislaman generasi muda dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode lapangan.	Fokus penelitian Robiatul Adawiyah pada remaja musholla di lingkungan masyarakat umum, sedangkan penelitian ini fokus pada mahasiswa STIT Madani Yogyakarta. Penelitian ini juga menitikberatkan pada pembentukan pemahaman keislaman secara intelektual dan akademik, bukan hanya pada akhlak sosial.
2	Safaruddin Yahya, Rahmat Haniru, Madi, Muh Ridwan, La Jidi, La Hanudin, Abdul Kahar Syarifuddin, Muhammad Yusuf, & Armed Tahyas (2025) <i>“Peran Kajian Islam dan Dampaknya pada Peningkatan Wawasan Keislaman bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Mushalla Kampus Al-Hikmah UM Buton)”</i>	Sama-sama meneliti peran kajian Islam dalam meningkatkan pemahaman dan karakter keislaman mahasiswa, dengan pendekatan kualitatif dan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi.	Penelitian Yahya dkk. berfokus pada fungsi mushalla kampus sebagai pusat pembinaan akhlak dan dakwah Muhammadiyah, sedangkan penelitian ini menekankan peran strategis kajian rutin dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa di STIT Madani Yogyakarta yang berbasis pesantren dan akademik.
3	Arlina, Hera Yanti Situmorang, Najihani, & Taufiq Hidayah (2023) <i>“Peran Kajian Rutin dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Masyarakat di Masjid Al-Mukhlisin Tuasan”</i>	Sama-sama mengkaji dampak kajian rutin terhadap peningkatan kualitas keislaman, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan peserta aktif kegiatan kajian.	Penelitian Arlina dkk. berfokus pada masyarakat umum di sekitar masjid, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa STIT Madani Yogyakarta. Penelitian ini juga menekankan pemahaman keislaman secara kognitif dan akademik, bukan

			hanya pembentukan akhlak sosial.
4	Siti Hardianti (2022) <i>“Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga”</i>	Sama-sama membahas peran kajian rutin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan individu dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian Siti Hardianti meneliti ibu rumah tangga di masyarakat umum, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa kampus berbasis pesantren. Fokus penelitian Anda lebih luas, mencakup pemahaman keislaman secara komprehensif dalam konteks pendidikan tinggi Islam, bukan hanya perubahan perilaku ibadah sehari-hari.